

## **Rahasia Keagungan Ilahi Dibalik Penafsiran Sastra Bint Asy-Syati'**

**Nasaiy Aziz, Mohd. Kalam Dawud**  
Prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

### **ABSTRACT**

Al-Qur'an in Islam is God's guidance to all humans at all times and throughout the world whose contents must be understood and practiced. To better understand the content and meaning of the Qur'an, a study of the interpretation of the Qur'an is very necessary in order to know the message of Allah behind the texts. The study of the Qur'an actually always experiences a fairly dynamic development, along with the development of socio-cultural conditions and human civilization. This is evidenced by the emergence of works of interpretation, ranging from classical to contemporary, with various styles, methods and approaches used. Bint ash-Syati' is the first female interpreter to live in contemporary times, through language interpretation with a philological and literary approach, which she initiated tries to apply examples of interpretation and apply them in people's lives. It is hoped that the study of the interpretation model will be able to provide a sharper and more specific picture of the method model in question.

**Keywords:** *Divine Majesty, Literary Interpretation, Applications and Interpretation Implications.*

### **ABSTRAK**

Al-Qur'an dalam Islam merupakan petunjuk Allah kepada seluruh manusia di segala zaman dan seluruh dunia yang isinya harus dipahami dan diamalkan. Untuk lebih memahami isi dan makna Al-Qur'an, kajian tafsir Al-Qur'an sangat diperlukan guna mengetahui pesan Allah di balik teks-teksnya. Kajian Al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik sampai kontemporer, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan. Bint asy-Syati' adalah penafsir perempuan pertama yang hidup di zaman kontemporer, melalui penafsiran bahasa dengan pendekatan filologi dan sastra yang digagasnya mencoba mengaplikasikan contoh-contoh penafsiran dan mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Kajian model penafsiran tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan spesifik yang dimiliki oleh model metode dimaksud.

**Kata kunci:** *Keagungan Ilahi, Penafsiran Sastra, Aplikasi dan Implikasi Penafsiran.*

## **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan dokumen untuk umat manusia, bukan wahyu yang ber-sejarah dan kosong budaya. Al-Qur'an diwahyukan dalam konteks kesejarahan dan kebudayaan tertentu, yakni sejarah dan kebudayaan Arab pada abad ke-7 selama lebih kurang 22 tahun. Oleh karena itu, sejarah Islam tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Al-Qur'an di dalamnya. Namun demikian, Al-Qur'an melampaui batas-batas historis-kultural itu, karena ia merupakan petunjuk Allah kepada seluruh manusia.

Untuk lebih memahami isi dan makna Al-Qur'an kajian tafsir Al-Qur'an sangat diperlukan guna mengetahui pesan Allah di balik teks-teksnya yang terdapat di dalam semua perintah dan larangan yang telah ditetapkan-Nya bagi sekalian manusia, dan untuk menemukan serta memahami petunjuk Allah di segala bidang. Sebab, dalam Islam Al-Qur'an memiliki posisi yang sentral dalam membentuk ajaran, pemikiran dan peradaban. Penelitian tentang Islam yang mengabaikan faktor Al-Qur'an agak sulit diperoleh hasil secara sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Kajian Al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik sampai kontemporer, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan. Di era kontemporer, Al-Qur'an perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi umat manusia. Dengan kata lain, sebagai seorang mufassir yang hidup di masa ini, tidak perlu menggunakan kacamata masa lalu dalam penafsiran Al-Qur'an, mengingat problem dan tantangan yang dihadapi berbeda dengan mereka (Muhammad Syahrur, 1992), hlm. 33)

Pendekatan kebahasaan bukan hal yang sama sekali baru digunakan, lalu apa yang menspesifikasikan model pendekatan linguistik Bint asy-Syati'? Sudah barang tentu deskripsi kerja metodologis dengan asumsi dasar yang membangunnya mesti dikembangkan dan dikaji secara elaboratif untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas untuk dapat melihat signifikansinya bagi penafsiran Al-Qur'an.

Tulisan ini ingin mengkaji lebih khusus terhadap metode penafsiran bahasa melalui pendekatan sastra yang digagas oleh Bint asy-Syati' dalam memaknai pesan Al-Qur'an serta sekaligus mengetahui aplikasi dan implikasi penafsirannya ke masa kini, mengingat tokoh tersebut tampak lebih aplikatif dalam merumuskan metodologinya untuk pengembangan penafsiran sesudahnya. Begitu juga halnya, dalam mendialogkan teks-teks Al-Qur'an yang statis dan terbatas, dia juga ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral-teologi bagi umat manusia dengan mengembangkan amanah Tuhan, dan membuktikannya bahwa ia selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Di samping itu, beliau juga menganggap penting memperhatikan perkembangan sejarah untuk memaknai teks suci Al-Qur'an tersebut. Sebab, teks dimaksud memiliki konteks sosio-historis yang melingkupinya, sehingga penafsirannya lebih rasional dan dapat dijabarkan dalam konteks sosial masyarakat terkini.

## **B. Metode Penafsiran Sastra dalam Memaknai Pesan Al-Quran.**

Pendekatan sastra merupakan bagian dari penafsiran bahasa di samping pendekatan filologi. Secara etimologi kata linguistik berasal dari kata *lingua* (bahasa Latin) yang berarti lidah, suara, kata-kata, tutur, logat, lafaz dan bahasa. Dalam *Dictionary of Language and Linguistics*, linguistik diartikan dengan bidang studi yang pokok bahasanya bahasa, maka seorang linguistik mempelajari bahasa sebagai ekspresi individual, sebagai warisan bersama atau masyarakat ujaran, sebagai bunyi-bunyi yang dapat diucapkan, sebagai teks tertulis dan sebagainya. (R.R.K. Hartman, 1972, hlm. 132).

Ronald Wardhaugh (1972, hlm. 213) menekankan aspek ilmiah dalam memberikan batasan linguistik dengan studi ilmiah terhadap bahasa. Menurutnya linguistik adalah studi ilmiah mengenai bahasa.

Membicarakan cabang ilmu humaniora ini tidak bisa lepas nama Ferdinand de Saussure yang dianggap sebagai bapak linguistik modern. Dia memberi batasan linguistik, sebagaimana disunting J.P. Allen dan Pit Corder dalam editorianya: linguistik hanya mempunyai satu bahasa pokok, yakni sistem bahasa ditinjau dari sudut bahasa dan untuk bahasa itu sendiri. (P. Allen dan Pit Corder (ed.), 1973, hlm. 148)

Secara lebih mudah, linguistik dapat dimengerti sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai objek formal bahasa lisan dan tulisan yang kajiannya dilakukan secara ilmiah, dalam arti sistematis, rasional dan objektif, sebagai wujud dari realitas bahasa. Dalam hal ini tidak ada prioritas suatu bahasa, melainkan bahasa apa saja. Kajiannya mencakup bagaimana struktur bahasa, pemakaiannya, hubungannya dengan bahasa lain, juga bagaimana bahasa itu berkembang.

Dengan demikian secara umum cakupan linguistik dibedakan antara linguistik praktis dengan linguistik teoritis dengan pembagian menurut cakupan kajiannya yang meliputi antara lain linguistik historis, linguistik perbandingan, psikolinguistik, fonetik, grammar (tata bahasa), semantik dan semiotika. (M.H. Bakalla, .), hlm. Xli).

## **C. Pembahasan**

### **1. Biografi Singkat Bint asy-Syati'**

Bint asy-Syati' terlahir bernama 'Aisyah 'Abdurrahmān pada tanggal 6 November 1913 di sebuah desa bernama Damietta (Dumyāt), sebuah kota pelabuhan di Delta Sungai Nil, bagian Utara Mesir. Ayahnya, shaykh Muhammad 'Alī 'Abdurrahmān, adalah seorang ulama sekaligus pengikut ajaran Sufi yang sangat konservatif, Alumnus Universitas Al-Azhar sekaligus Pengajar di Dumyat Religious Institute, sebuah sekolah di desanya. Saat berusia 5 tahun (1918) 'Aisyah mulai belajar tulis baca pada Syeikh Mursī di Subrā Bakhūm, desa kelahiran sang ayahnya. Pada liburan musim dingin dan gugur dia kembali ke Damietta untuk belajar tata bahasa Arab dan materi keislaman dari sang ayah yang harus dihafalnya secara keseluruhan. Pelajarannya pada Syeikh Mursī berakhir saat dia menyelesaikan hafalan keseluruhan Al Quran. (Faruq Alfurqan & Maizuddin, 2020). Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 10 tahun, 'Aisyah didaftarkan ibunya di sekolah umum

selama tiga tahun di al-Mansoura dan sekolah guru di Tanta. Pada 1934, dia meraih gelar Sarjana Muda (Baccalaureat of Art/ BA) di bidang sastra Arab. Selanjutnya dia melanjutkan studi di Universitas Fuad I (Universitas Kairo sekarang) dan mengambil spesialisasi bahasa dan sastra Arab hingga meraih gelar sarjananya (Lc. I Licence) tahun 1939. Adapun gelar MA (Master of Art) diperoleh pada tahun 1941. Kemudian pada tahun 1950 Shati berhasil meraih gelar Ph.D (Doctor of Philosophy) dengan lulus pujian. Akhirnya, dia menjadi guru besar bahasa Arab pada Fakultas yang khusus untuk Perempuan di Universitas 'Ain al-Syāms. Bint asy-Syāti' meninggal dunia pada hari Selasa, 1 Desember 1998 dalam usia 85 tahun, karena serangan jantung mendadak. Kematianannya meninggalkan banyak tanda tanya bagi generasi penerusnya, karena tidak banyak informasi tentang pribadinya yang dapat diketahui. (Issa J. Boullata, 1974, hlm. 103).

## **2. Metode Penafsiran Bint asy-Syati'.**

Bint asy-Syati', sebagai wanita pertama yang menulis tafsir, menyatakan bahwa metode yang digunakannya untuk memahami pesan Al-Qur'an adalah linguistik dengan pendekatan filologi dan sastra. Melalui pendekatan filologi, pemahamannya lebih bersifat tekstual dengan mengkaji bentuk-bentuk kosakata yang ada dalam Al-Qur'an dan memahami maknanya secara langsung, atau dengan mencari padanan kata lain yang terdapat pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan kepada makna kosakata yang sedang dipahami, sehingga menghasilkan suatu makna yang terpadu dan integral. Objek kajian filologi, di samping bertumpu pada persoalan sumpah, juga bertumpu pada pengkajian asbab an-nuzul (konteks kesejarahan masa turunnya Al-Qur'an). Sementara, pendekatan sastra lebih ditujukan pada pemaknaan yang dipengaruhi oleh gaya dan irama bahasa Al-Qur'an itu sendiri, yang tentunya mufasir lebih hati-hati dan terfokus dibandingkan dengan jenis pendekatan pertama. Sebab, pemaknaannya bukan sekadar menjelaskan kosakata dan hubungan antara satu dengan yang lainnya yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi mufasir harus dapat menjelaskan maksud secara keseluruhan dan dapat diindra oleh manusia. Objek kajian sastra lebih tertuju pada masalah kemukjizatan dalam Al-Qur'an (Ihsan Ali Fauzi, 1990, hlm. 113-114).

Kedua pendekatan tersebut diaplikasikan dalam corak penafsiran tematis kronologis baik tematis berdasarkan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an maupun tematis berdasarkan tema-tema yang sengaja dibuat untuk itu. Kedua bentuk tematis tersebut digunakan sebagai media untuk dapat masuk ke dalam pendekatan filologi dan sastra.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa setidaknya, menurut Bint asy-Syati', ada empat bentuk konteks yang harus menjadi pertimbangan, yaitu konteks literal, konteks historis, konteks kronologis dan konteks kekinian Al-Qur'an. Dalam konteks literal, pendekatan bahasa dan sastra sangat diperlukan untuk mengeksplorasi pemaknaan supaya lebih kaya. Konteks historis diperlukan paling tidak untuk menyadarkan mufasir bahwa logika bahasa yang menjadi cermin dari logika sejarah yang berlaku pada saat kitab suci diturunkan berbeda dengan kenyataan dan lingkungan kekinian yang dirasakan dan dialami oleh pembacanya. Konteks kronologis (ajaran agama) diperlukan paling sederhana untuk

mempertanyakan kandungan nilai teks, apakah bersifat normatif-transhistoris yang berlaku sepanjang sejarah atau hanya berlaku untuk satu masa saat ia turun saja.

Justru itu, Dalam kerangka metodologi tafsir modern, metode yang diusung Bint asy-Syati' merupakan pendekatan yang terus terang atau pendekatan yang bergerak lurus ke depan, karena beberapa sebab, yaitu Berusaha menyelidiki makna orisinal Al-Quran, Memahami kata atau frasa di dalamnya sebagai satu totalitas yang utuh, Tidak menggunakan materi ekstra Al-Qur'an, kecuali sedikit makna yang berasal dari puisi-puisi masa Jahiliyyah dan terakhir Memahami Al-Qur'an menurut pemahaman ruang dan waktu ia diturunkan. (Muhammad Ahmad Khalāfullah, 2002, hlm. 40-44)

### **3. Aplikasi Penafsiran**

Ada dua pendekatan yang digagas Bint asy-Syati' dalam mengungkap rahasia keagungan Al-Qur'an melalui penafsiran bahasa, yaitu pendekatan filologi dan sastra yang telah diaplikasikan dalam kitab tafsir *al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*-Karya yang oleh para peneliti yang dianggap sebagai *Magnum Opusnya* - terbit dalam dua jilid. Jilid I terbit untuk pertama kalinya tahun 1962 dan jilid II untuk pertama kalinya terbit tahun 1969. Ada 14 surat yang ditafsirkan di dalamnya dengan seleksi yang dilakukan oleh penulisnya sendiri dan keseluruhannya merupakan surat-surat dari juz 30 yang turun pra-hijrah, kecuali satu surat pada jilid II, dengan perincian tujuh surat pada jilid I dan tujuh surat pada jilid II. Namun tulisan ini penulis hanya membatasi penafsiran dalam bentuk corak penafsiran tematis kronologis berdasarkan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an bukan dalam bentuk tematis berdasarkan tema-tema yang sengaja dibuat untuk itu. Surat yang dipilih di sini adalah al-Dhuha dengan pendekatan sastra, bukan pendekatan filologi.

### **4. Pendekatan Sastra.**

Pendekatan sastra, yang fokusnya terletak pada pengungkapan-pengungkapan yang erat kaitannya dengan persoalan kemukjizatan Al-Qur'an. Di sini Bint asy-Syati' tentunya ekstra hati-hati dan memerlukan perhatian dan pengamatan lebih serius dibandingkan dengan pendekatan filologi.

Pemahaman dalam bentuk sastra, walaupun juga merupakan model penafsiran linguistik, perhatian Bint asy-Syati' agak lebih terfokus dan serius dibandingkan dengan pemahaman dalam bentuk filologi. Sebab, ungkapan-ungkapan yang digunakan Al-Qur'an dalam bentuk sastra tentunya berbeda dengan ungkapan dalam bentuk biasa yang punya gaya bahasa tersendiri yang terkadang tidak ditemukan dalam bentuk ungkapan lainnya dan tidak bisa dengan mudah memaknainya. Sebut saja misalnya sebagai contoh pendekatan sastra dalam bentuk tematis berdasarkan pada surat ketika dia memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam surah al-Dhuha berikut.

Artinya: Demi waktu matahari sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberi karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia

memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhan maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (QS. adh-Dhuhā: 1-11)

Mufassir Sepakat surat ini Makkiyah. Pendapat yang populer mengatakan bahwa surat ini yang kesebelas di dalam urutan turunya ayat-ayat Al Qur'an dan turun sesudah surat al-Fajr. Mereka juga sepakat bahwa latar belakang turunya surat ini adalah keterlambatan turunya wahyu kepada Rasulullah saw. Keadaan ini dirasakan berat oleh Rasulullah, sampai-sampai ada yang mengatakan, "Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya dan dibencinya" (Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, 1978, hlm. 420 dan Ibn Jarīr al-Tabari, Vol. 30, 1978, hlm. 148). Meskipun demikian, para mufasir berbeda pendapat dalam memaknai dan menafsirkan beberapa ayat dalam surat adh-Dhuha tersebut (Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, 1978, hlm. 420).

Secara umum, pengungkapan kata sumpah dalam Al-Qur'an - menurut Bint asy-Syāti` - melahirkan makna tersendiri. Dalam surat "adh-Dhuha", sependapat dengan Muhammad Abduh- penggunaan sumpah dipandang berhubungan dengan pelatihan Tuhan pada Muhammad untuk menanggukhan inspirasi baginya di masa awal kenabiannya yang benar-benar membutuhkan ketentraman hati. Muhammad Abduh dalam hal ini, demikian komentar Bint asy- Syāti` sama sekali tidak menemukan kesulitan untuk menjelaskan aspek keagungan Tuhan dalam sumpah dengan waktu Duhā. Menurutnya:

Sumpah dengan cahaya dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya cahaya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya, sekaligus untuk menarik perhatian kita bahwa yang demikian termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar dan nikmat-nikmat-Nya yang agung". Akan tetapi di dalam sumpah dengan malam, dia terpaksa - karena dominasi gagasan tentang kebesaran pada sumpah tersebut - mencari segi keagungan yang ada di dalamnya, yang mampu menjelaskannya. Dia melihat bahwa pada malam hari ada sesuatu yang menyerupai keagungan Ilahi (Bint asy-Syāti`, Vol. 1, hlm. 50-53).

Muhammad 'Abduh lebih lanjut mengatakan, adapun sumpah dengan malam, membuat anda takut dan memasukkan ke dalam diri anda perasaan jiwa yang tertahan, terpaksa berhenti dari pekerjaan, dan ada kecenderungan untuk diam, yang tidak dapat anda cari jalan keluarnya. Ini merupakan kekuasaan yang muncul dari rasa takut, yang tidak anda pahami sebab-sebab dan rincian tahapan-tahapannya. Ini serupa dengan keagungan ilahi yang menguasai anda dari segala penjuru, sedang anda tidak tahu dari mana Dia menguasai anda. Ini adalah salah satu dari fenomenanya. Kemudian di dalam kesunyian ini terdapat ketenangan bagi tubuh dan akal serta pergantian dari sesuatu yang hilang karena lelah pada siang hari yang manfaatnya tidak terhitung (Bint asy-Syāti`, Vol. 1, hlm. 50-53).Dapat dicatat di sini , demikian komentar Bint asySyāti` (Vol. 1, hlm 54), bahwa para mufasir klasik dan modern sibuk dengan mencari keagungan secara mutlak, padahal di dalam ayat tersebut ia terikat dengan "apabila telah sunyi". Di dalam ayat-ayat yang lain ia kemukakan

**Aziz & Dawud**  
*Rahasia Keagungan Ilahi*

dalam kaitan dengan firman-Nya berbunyi”ketika telah berlalu”, ”ketika hampir meninggalkan gelapnya”, ”ketika berlalu“apabila menutupi” dan “apabila menutupinya”.

Di dalam ayat "Sumpah" dan kebanyakan ayat-ayat sumpah dengan “al waw“ tambah Bint asy-Syāti` - para mufasir mencampuradukkan keagungan dengan hikmah makhluk yang digunakan untuk bersumpah. Padahal segala sesuatu yang lain juga makhluk Allah yang diciptakan karena sesuatu hikmah, baik yang tampak atau tersembunyi. Adapun keagungan, bukanlah sesuatu yang mudah diungkapkan semata-mata untuk menjelaskan suatu aspek karena adanya hikmah yang tampak di balik objek sumpah.

Saya yakin sekali, - demikian kata Bint asy-Syāti` - bahwa sesudah lama memikirkan dan merenungkan surah-surah yang dimulai dengan “al waw” ini, maka bersumpah dengannya mungkin telah keluar dari struktur kebahasaan, yaitu dari “pengagungan“ ke makna yang terdapat dalam teks, seperti keluarnya kata perintah, larangan dan pertanyaan yang terkandung di dalamnya, karena pertimbangan keindahan bahasa. Sebab “al waw” dalam ungkapan ini - telah menarik perhatian yang kuat kepada hal-hal indrawi yang sama sekali tidak aneh – sehingga- tak perlu dipertentangkan, sebagai inisiasi ilustratif bagi hal-hal maknawi, gaib dan tidak dapat dipahami oleh indra.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa sumpah dengan “al waw” pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan penalaran indrawi. Keagungan yang tampak, dimaksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Sedangkan pemilihan objek yang dijadikan sumpah dilakukan dengan memperhatikan sifat yang sesuai dengan keadaan. Menelusuri sumpah-sumpah Al-Qur’an seperti yang terdapat dalam surat"adh-Dhuha" mengandung makna sebagai penarikan perhatian terhadap sesuatu gambaran materi yang dapat di indra, dan relatif yang dapat dilihat, sebagai inisiasi ilustrasi bagi gambaran lain yang maknawi dan sejenis, tidak dapat dilihat dan diindra.

Justru itu Al-Qur’an al-Karīm, dengan sumpahnya waktu subuh ketika mulai terang dan menyingsing, siang ketika terang benderang, dan malam ketika hampir meninggalkan gelapnya yang menutupi dan telah berlalu menjelaskan makna-makna petunjuk dan kebenaran, atau kesesatan dan kebatilan, dengan materi-materi cahaya kegelapan. Penjelasan yang abstrak melalui yang konkret dapat ditemukan pada sumpah-sumpah Al-Qur’an dengan al waw. Yang demikian - Bint asy-Syāti` (hlm. 24-31)menjelaskan - dapat diterima dalam penakwilan ayat-ayat. Oleh karena itu formula kata sumpah dalam Al-Qur’an menurut Bint asy-Syāti` merupakan prosedur artistik untuk menggerakkan makna ke wilayah yang dapat dipikirkan bukan sebaliknya.

Tafsir Bint asy-Syāti` bertolak dari kekaguman terhadap kewibawaan lama dari nuraninya yang mandiri dan bebas. Bint asy-Syāti` berangkat dari kebebasan yang segar dari kompleksitas bahasa kreatif dan keinginan untuk melihat teks dengan konsisten dan alamiah dalam penafsiran, serta berbeda dengan model penelitian metaforis yang dibangun Fakh r-Rāzī (1978, hlm. 420). Validitas kriteria literal yang dipraktekkan secara cerdas dapat dibenarkan, karena melihat Al-Qur’an dan berbagai data serta referensinya dengan kebebasan hati yang membaca dirinya sendiri.

Mungkin inilah yang menjadi keluasan dan kedalaman metode sastra Bint asy-Syati`. Dikatakan luas, karena ia mengumpulkan semua kosakata atau istilah penting dari ayat-ayat Al-Qur’an yang sama, yang berkaitan dengan tema-tema yang dikaji, membandingkan

semuanya, serta mengecek pemakaian yang satu atas pemakaian yang lain. Kemudian, setelah itu, masih harus mempertautkan dengan kosakata-kosakata lain sehingga didapatkan makna rasionalitasnya, serta mencari hubungan atau relasi konseptual dengan tema-tema lain yang berkaitan. Dikatakan maknanya dalam, karena ia harus melalui beberapa tahapan analisis, mulai dari melihat komponen pembentuk makna yang paling elementer sampai pada puncak piramida pandangan dunia Al-Qur'an, ditambah lagi dengan penjelasan-penjelasan melalui analisis diakronik. Yang demikian itu tidak berarti tidak terdapat persoalan dalam penggunaan metode sastra tersebut. Salah satu masalah yang dapat diajukan adalah bahwa tidak semua kosakata Al-Qur'an dapat diperlakukan seperti itu, karena analisis sastra yang dikemukakan Bint asy-Syati' mengandaikan adanya pengulangan pemakaian kosakata dalam Al-Qur'an. Lalu, akan merasa kesulitan bila kosakata tersebut hanya sekali digunakannya. Contoh penafsiran sastra dalam memaknai pesan moral Alquran di atas melalui cara dan gaya tersendiri yang ditampilkan penafsir membuktikan betapa sarat nilai-nilai keagungan yang terkandung dalam Al-Quran yang sulit diketahui tanpa melalui penafsiran itu sendiri.

### **5. Implikasi Penafsiran.**

Sebagai sebuah idealitas yang diletakkan dalam posisi tertinggi oleh "komunitas" umat Islam, tidak berlebihan apabila Al-Qur'an dicita-citakan sebagai "pengkondisi" tertinggi bagi proses bernalar setiap muslim. Dalam realitas sejarahnya, idealitas Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan kreativitas berpikir umat Islam dapat dikatakan dan pernah terjadi, setidaknya sejak masa Nabi Muhammad saw. sampai sekitar abad pertengahan sebelum runtuhnya sistem khilafah dalam Islam. Berbagai disiplin keilmuan, mulai dari kedokteran sampai filsafat, yang muncul pada periode ini, dapat dikatakan merupakan manifestasi dari aktivitas kreatif-intelektual. Meskipun hal itu bergerak dalam berbagai wilayah kehidupan kontekstual saat itu, tidak serta-merta meninggalkan Al-Qur'an, namun justru bertolak atau setidaknya mengambil inspirasi serta tuntunan dasar dari Al-Qur'an.

Namun, dalam realitas kekinian, idealitas yang dicita-citakan tersebut mulai memudar. Berbagai interaksi dan pergumulan ilmiah, sosial, politik, dan budaya yang dialami umat Islam pada saat ini menunjukkan tanda-tanda betapa idealitas tersebut semakin jauh dari jangkauan. Apabila dicermati, kondisi semacam ini tampak dalam dua aspek. Pertama, munculnya gaya berpikir ikut-ikutan (taklid) dari sebagian besar umat Islam, sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi idealitas tertinggi, tetapi yang menjadi idealitas tertinggi adalah hasil pemikiran dan pemahaman umat Islam sebelumnya yang disakralkan dan diberi label "tidak boleh dipertanyakan". Kedua, beberapa kalangan umat Islam yang terdidik merasa at home dengan berbagai idealitas lain selain Al-Qur'an, sehingga dalam pandangan mereka, untuk bisa maju, umat Islam harus sekali-sekali "berani" membuat "terobosan baru" dan jangan terlalu terikat dengan isi dan pesan Al-Qur'an.

Kedua sikap ini pada akhirnya jelas akan membawa satu dampak besar, yakni Al-Qur'an menjadi asing dan tidak lagi operasional serta fungsional dalam kehidupan umat



**Aziz & Dawud**  
*Rahasia Keagungan Ilahi*

Islam. Sebagai respons atas kondisi yang menggelisahkan ini, tidak mengherankan jika kemudian beberapa waktu yang lalu muncul isu besar pembumian Al-Qur'an.

Sebenarnya, wacana pembumian kitab suci ini, dengan corak dan gayanya masing-masing, tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam, tetapi juga merupakan gejala pada hampir semua kitab suci agama-agama dunia ketika memasuki konteks yang baru, seperti misalnya dari abad pertengahan ke zaman modern. Di samping kegelisahan akan dua sikap yang tipikal terhadap Al-Qur'an ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan Al-Qur'an juga mengalami "tuntutan" untuk dibumikan.

Pertama, Al-Qur'an, yang oleh beberapa kalangan pengkaji Al-Qur'an klasik dianggap telah memuat segala sesuatu, pada dasarnya lebih merupakan seperangkat petunjuk yang sifatnya umum dan global. Dengan demikian, untuk mengoperasionalkan petunjuk tersebut diperlukan penafsiran sehingga dapat ditarik dan dipahami maksudnya secara konkret dan mendetail.

Kedua, munculnya berbagai problem baru dan persoalan baru yang belum pernah ada, bahkan belum pernah terbayangkan sebelumnya, yang tentunya tidak termuat secara eksplisit dalam Al-Qur'an membuat umat Islam harus melakukan upaya ekstra untuk menarik petunjuk Al-Qur'an dalam menghadapi hal-hal baru tersebut. Sampai tahap tertentu, harus pula merumuskan cara dan metode baru untuk menarik petunjuk yang dimaksud.

Ketiga, munculnya wacana kontekstualisasi kitab suci dalam agama-agama lain, seperti Kristen, secara tidak langsung juga merupakan tantangan bagi umat Islam ketika mereka berhadapan dengan kitab suci mereka sendiri. Umat Islam meyakini secara final bahwa Al-Qur'an itu kontekstual sepanjang masa. Ternyata, keyakinan tersebut lebih sering menjadi jargon belaka dan disikapi secara apologis. Sebab, harus diakui bahwa sangat banyak hal baru di mana umat Islam tidak dapat mengambil "petunjuk praktis" untuk meresponnya dalam Al-Qur'an atau setidaknya tidak memiliki metode yang dianggap memadai untuk itu. Dalam hal ini, umat Islam seakan-akan ditantang dengan pertanyaan: "kalau kitab suciku bisa operasional dan fungsional dalam menghadapi problematika kehidupan kontemporer, bagaimana dengan kitab sucimu?"

Keempat, pergeseran pemikiran dan pergumulan intelektual umat Islam dengan berbagai wilayah keilmuan serta berbagai kalangan secara tidak langsung juga turut membuka mata akan perlunya dan pentingnya pembumian Al-Qur'an ini. Dalam kerangka inilah dapat dikatakan bahwa globalisasi informasi membawa akibat semakin luasnya wawasan dan semakin berkembangnya pemikiran umat Islam, termasuk dalam hal-hal yang berhubungan dengan upaya pembumian Al-Qur'an. Di sisi lain, pembumian Al-Qur'an ini muncul juga dikarenakan berbagai kajian Al-Qur'an dalam berbagai aspek dan dimensinya yang selama ini telah ada sebagian besar merupakan kajian yang semata-mata bersifat akademis-murni, karena tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer manusia.

Setidaknya ada dua asumsi dasar yang menjadi latar belakang perlunya pembumian ini. Pertama, Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Ia menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai dokumen untuk manusia, Al-Qur'an harus selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata

lain, Al-Qur'an merupakan sumber dan tata nilai mereka. Kedua, sebagai petunjuk Allah swt. yang jelas berkaitan dengan manusia, pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal, dan ini disepakati oleh seluruh umat Islam. Persoalannya kemudian adalah bagaimana agar pesan-pesan Al-Qur'an yang universal itu bisa ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.

Ada banyak pola untuk pbumian Al-Qur'an ini. Namun, setidaknya dari pola-pola tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. Pertama, dengan cara menerapkan secara "tek" isi kandungan Al-Qur'an. Kedua, merumuskan nilai-nilai dasar ideal yang termuat dalam Al-Qur'an untuk diterapkan ke masa kini. Kedua pola ini masing-masing memiliki kelemahan yang mungkin dibahas tersendiri.

Namun, yang lebih perlu untuk dirumuskan sebelum melangkah ke arah pbumian isi Al-Qur'an adalah pbumian cara pandang Al-Qur'an, maksudnya merumuskan seperangkat tata nalar yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan operasionalnya. Dengan tata nalar yang Qur'ani ini, setidaknya akan memudahkan umat Islam dalam upaya menjawab berbagai problem yang muncul sebagai konsekuensi cara pandang yang multikultural sebagaimana disebutkan di atas. Demikian penjelasan bapak Mukhsin Nyak' Umar (Wawancara, 08 Mei 2020)

Metode penafsiran yang digagas Bint asy-Syati', terlepas dari kekurangan dan kelebihan, merupakan metode yang layak dipertimbangkan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Apabila metode penafsiran tokoh kontemporer ini diaplikasikan, tentu akan memiliki implikasi yang luar biasa dalam pengembangan dan pbumian Al-Qur'an.

Metode Bint asy-Syati' dengan pendekatan bahasa, baik yang bersifat tematis dalam satu surat tertentu maupun tematis yang diambil dari berbagai surat, setidaknya dapat memberikan penafsiran yang utuh terhadap persoalan-persoalan tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Atau, dengan perkataan lain, penafsiran Al-Qur'an lewat metode ini dapat menghindar dari pemahaman terhadap Al-Qur'an secara atomistis. Hal ini berbeda dengan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode klasik, yakni penafsiran menurut urutan surat dalam Al-Qur'an (tartil). Metode penafsiran ini, yang dalam mengartikan suatu kata tertentu selalu merujuk pada keseluruhan kata tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an, berarti telah menerapkan sebuah prinsip mufasir telah membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, suatu penafsiran yang jauh lebih objektif dibanding penafsiran Al-Qur'an dengan metode lainnya. Penerapan metode ini lebih jauh telah mengaplikasikan prinsip kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebab, penafsiran terhadap suatu kata diberikan oleh Al-Qur'an sendiri, meskipun terbatas dalam masalah-masalah tertentu.

Metode yang ditawarkan Bint asy-Syati' ini sebenarnya bukan saja menghindari subjektivitas mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, namun dengan menerapkan metode ini, juga akan menjauhkan Al-Qur'an dari sumber-sumber Nasrani dan Yahudi, sebagaimana metode ini juga akan terhindar dari rekaman Arab dan non-Arab dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam menafsirkan kitab suci umat Islam ini. Penafsiran yang steril dari sumber-sumber Yahudi dan Nasrani merupakan penafsiran Al-Qur'an yang didambakan oleh umat Islam. Sebab, sebagian besar kitab-kitab tafsir klasik yang beredar di

tengah-tengah masyarakat muslim dewasa ini terkesan kurang selektif terhadap materi-materi yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani tersebut. Demikian komentar bapak Abdul Wahid (Wawancara, 11 Mei 2020)

Pada sisi yang lain, metode penafsiran Bint asy-Syati' juga telah berimplikasi pada penolakan terhadap sesuatu yang non-Qur'ani yang terkesan dipaksakan masuk ke dalam Al-Qur'an, seperti upaya sebagian mufasir yang mengaitkan persoalan-persoalan ilmiah dan teknologi modern ketika mereka menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, yang dewasa ini lebih populer disebut dengan tafsir al-'ilmi. Penafsiran Al-Qur'an seperti ini ditolak oleh Bint asy-Syati', karena ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab keagamaan an sich, bukan kitab yang mengandung unsur ilmiah. Sementara, model pendekatan non-Qur'ani ini, menurut Bint asy-Syati', sebagaimana ditegaskan Sahiron Syamsuddin, dapat menafikan dimensi kemukjizatan Al-Qur'an.

Terkait dengan narasi Al-Qur'an, yang menurut Bint asy-Syati', sebagaimana disimpulkan Andrew Rippin, tidak lebih dari sekadar bimbingan moral dan spiritual, bukan merupakan paparan fakta-fakta historis, berimplikasi bahwa Al-Qur'an bukan buku sejarah yang harus diikuti, yang karenanya ia harus dikeluarkan dari ranah sejarah menuju ranah agama dan etika. Keyakinan seperti ini, seperti yang ditegaskan Khalafullah, yang juga seperguruan dengan Bint asy-Syati', dapat membuat nalar Islami mampu menyelesaikan problem besar dalam dunia tafsir.

Dalam hal pendekatan sastra, metode Bint asy-Syati' yang lebih tertuju pada penekanan gaya Al-Qur'an, bukan pada kosakata, yang sifatnya lebih spesifik, telah memberikan warna baru bagi penafsiran Al-Qur'an bi ar-ra'yi, di mana yang dipentingkan darinya adalah tujuan penekanan gaya Al-Qur'an tersebut, bukan memperdebatkan arti kosakatanya. Misalnya ketika menafsirkan surah "adh-Dhuha" mengandung makna sebagai penarikan perhatian terhadap sesuatu gambaran materi yang dapat di indra, dan relatif yang dapat dilihat, sebagai inisiasi ilustrasi bagi gambaran lain yang maknawi dan sejenis, tidak dapat dilihat dan di indra, seperti telah dijelaskan di depan.

#### **D. Penutup**

Ada dua bentuk pendekatan yang digagas oleh Bint asy-Syati' dalam memaknai pesan moral Al-Qur'an melalui metode penafsiran Bahasa (linguistik), yaitu pendekatan filologi dan sastra. Pendekatan filologi, pemahamannya lebih bersifat tekstual dengan mengkaji bentuk-bentuk kosakata yang ada dalam Al-Qur'an dan memahami maknanya secara langsung, atau pun dengan mencari padanan kata yang terdapat di surat-surat lain dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan kepada makna kosakata yang sedang dipahami, sehingga menghasilkan suatu makna yang terpadu dan integral. Sementara pendekatan sastra lebih dituju kepada pemaknaan yang dipengaruhi oleh gaya dan irama bahasa Al-Qur'an itu sendiri, yang tentunya mufasir lebih serius dan terfokus dibandingkan dengan jenis pendekatan Filologi. Sebab, pemaknaannya bukan sekedar menjelaskan kosakata dan hubungan antara satu dan lainnya yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi harus dapat menjelaskan maksud secara keseluruhan yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Pemaknaan seperti ini lebih menyentuh pada persoalan kemukjizatan Al-Qur'an yang sekaligus terungkap kebenaran rahasia keagungan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Melalui pendekatan sastra yang digagas Bint asy-Syati' yang sifatnya lebih tertuju pada penekanan gaya Al-Qur'an, bukan pada perdebatan arti kosakata yang sifatnya lebih spesifik telah memberikan warna baru bagi penafsiran Al-Qur'an bi ar-ra'yi. Hal ini ditandai, sebagai implikasi dari pengembangan metode penafsiran Bahasa melalui pendekatan sastra, dengan ditemukan dua pola pembedaan Al-Qur'an, dengan cara menerapkan secara "tekstual" isi kandungan Al-Qur'an dan "merumuskan nilai-nilai dasar ideal yang termuat dalam Al-Qur'an" untuk diterapkan ke masa kini.

### Daftar Pustaka

- Allen, P., dan Pit Corder (ed.), *Reading for Applied Linguistics*, (Oxford: Oxford University Press, 1973).
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Khūlī, Amin, *Manāhij Tajdīd fī an-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1961, cet. 1).
- Asy-Syati', Bint, *at-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. I dan II, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962 dan 1969.
- Bakaila, M.H., *Arabic Linguistics: An Introduction and Bibliography*, London: Mansell Publisher Limited, tt.
- Bambang Trihatmodjo, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Driyarkara, Vol. XVI, No. 2, 1990.
- Boullata, Issa J., "Modern Quranic Exegesis: a Study of Bint asy-Syati' Method", dalam *The Muslim World*, 64 (1974). Terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan dalam *Jurnal al-Hikmah*, Edisi No. 3, Dzulhijjah 1411-Rabi'ul Awwal 1412.
- \_\_\_\_\_, "Tafsir Al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint asy-Syati'", terj. Ihsan Ali Fauzi, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 3, Dzulhijjah 1411-Rabi'ul Awwal 1412.
- \_\_\_\_\_, "The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: I'jaz and Related Topic", dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin, Oxford: Clarendon Press, 1998.
- Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Vol. 8, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978).
- Faruq Alfurqan, A., & Maizuddin. (2020). Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidawi Dan Bintu Al-Syathi'. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5(2), 98–114.
- Fauzi, Ihsan Ali, "Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur'an: Survei Bibliografi atas Karya-Karya dalam Bahasa Arab", dalam 'Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. II, 1990.
- Hartmann, R.R.K., *Dictionary of Language and Linguistics*, London: Applied Science Publishers Ltd., 1972.
- Hajar, Ibn, *Lisan al-Mizan*, Vol. III, t.tp.: t.p., t.t.
- Ibn Jarīr al-Tabary, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 30, Beirut, Dār al-Fikr, 1978.
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir Modern*, terj. Hairus Salim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- \_\_\_\_\_, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1974.

**Aziz & Dawud**  
*Rahasia Keagungan Ilahi*

- James M. Robinson, “*Hermeneutic Since Barth*”, dalam James M. Robinson dan John B. Cobb, Jr. (eds.), *New Frontiers in Teologie 2: The New Hermeneutic*, (New York: Harper and Row Publisher, 1964.
- Khalāfullah, Muhammad Ahmad, *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al Quran*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002, Cet.i tt.
- Newton, K.M., *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritik kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*, terj. Soelistia, Semarang: IKIP Semarang, 1994.
- Reichman, James B., “*Language and the Interpretation of Being in Gadamer and Aquinas*”, dalam The American Catholic Philosophical Association, Vol. 62, 1988.
- Rippin, Andrew, *Muslim: Their Religions Belief and Practice, Contemporary Period*, London dan New York: Routledge, 1993.
- Syamsuddin, Sahiron, “*An Examination of Bint asy-Syati’s Method of Interpreting the Qur’an*”, Tesis yang tidak diterbitkan, Montreal Kanada: Institut of Islamic Studies, McGill University, , 1998.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.

**Wawancara**

- Mukhsin Nyak’ Umar, Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.
- Abdul Wahid, Dekan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021.